

Pemanfaatan aneka ragam burung dalam kontes burung kicau dan dampaknya terhadap konservasi burung di alam: Studi kasus di Kota Bandung, Jawa Barat

Benefit of various birds in the song-bird contest and its impact to bird conservation in nature: A case study in Bandung, West Java

JOHAN ISKANDAR^{1,✉}, BUDIAWATI S. ISKANDAR^{2,✉}

¹Departemen Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Padjadjaran. Jl. Raya Bandung-Sumedang Km 21, Jatinangor, Sumedang 45363, Jawa Barat. Tel. +62-22-7797712 psw. 104, Fax. +62-22-7794545, ✉email: jiskandar@unpad.ac.id

²Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran. Jl. Raya Bandung-Sumedang Km 21, Jatinangor, Sumedang 45363, Jawa Barat. ✉email: budiawati_supangkat@unpad.ac.id

Manuskrip diterima: 17 Februari 2015. Revisi disetujui: 25 April 2015.

Abstrak. Iskandar J, Iskandar BS. 2015. *Pemanfaatan aneka ragam burung dalam kontes burung kicau dan dampaknya terhadap konservasi burung di alam: Studi kasus di Kota Bandung, Jawa Barat. Pros Sem Nas Masy Biodiv Indon 1: 747-752.* Tulisan ini mendiskusikan hasil studi etno-ornitologi tentang pengetahuan masyarakat mengenai aneka ragam jenis burung kontes, kebiasaan merawat burung, kegiatan kontes burung kicau, dan dampaknya terhadap konservasi burung di alam berdasarkan studi kasus di Kota Bandung, Jawa Barat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah campuran antara metode kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tercatat 14 jenis burung dari 8 famili yang biasa dikonteskan. Jenis-jenis burung tersebut terdiri atas 11 jenis burung lokal dan 3 jenis burung impor. Pengaruh maraknya kegiatan kontes burung kicau telah menyebabkan maraknya hobi memelihara burung dan perdagangan burung di Kota Bandung. Secara positif, kegiatan tersebut dapat mengembangkan berbagai pengetahuan masyarakat tentang burung, seperti aneka ragam jenis ataupun ras burung, tingkah laku burung, kicau burung, perawatan, dan penangkaran burung, khususnya terhadap jenis-jenis burung yang biasa dikonteskan. Selain itu, maraknya kontes burung kicau juga telah menyebabkan berkembangnya kegiatan ekonomi dan industri pada masyarakat yang berkaitan dengan hobi memelihara burung, seperti industri pembuatan sangkar, pembuatan pakan, vitamin, dan obat-obatan burung piaraan. Namun, kegiatan tersebut juga memberikan dampak negatif terhadap konservasi burung di alam. Kegiatan kontes burung kicau dan perdagangan burung di kota telah menyebabkan maraknya perburuan burung secara tidak terkendali di daerah-daerah pedesaan. Akibatnya, populasi beberapa jenis burung kicau menjadi langka dan berisiko tinggi untuk punah di alam akibat eksploitasi yang berlebihan untuk perdagangan burung di kota. Oleh karena itu untuk pemanfaatan burung kicau secara berkelanjutan, upaya konservasi burung berlandaskan partisipasi masyarakat sungguh dibutuhkan.

Kata kunci: Bandung, etno-ornitologi, konservasi alam, burung kicau, pengetahuan masyarakat

Abstract. Iskandar J, Iskandar BS. 2015. *Benefit of various birds in the song-bird contest and its impact to bird conservation in nature: A case study in Bandung, West Java. Pros Sem Nas Masy Biodiv Indon 1: 747-752.* This paper discussed the result of ethnoornithology study about the local knowledge about various contest songbird species, bird-keeping practice, songbird contest activity and its impact on the bird conservation in nature based on a case study undertaken in Bandung, West Java. The method that applied in this research was a mixed between the qualitative and the quantitative methods. The result of the study showed that there were 14 bird species of 8 families that been commonly entertained in the songbird contests. They consisted of 11 bird species that categorized as native birds and three bird species as bird import origin. The influence of more popular songbird contests activity had caused of more popular bird keeping hobby and bird trading in Bandung urban area. Positively, the songbird contests have developed various knowledge of people about the birds, such as various bird species or races, bird behavior, bird song, bird keeping and bird breeding, especially to bird species that commonly to be contested. In addition, by undertaking regular songbird contests have stimulated the development of local economic and industry activities in relation to the song-bird keeping hobby, such as an industry of bird cage, feeding, vitamin, and medicines. However, the songbird contests have also negatively impact on the bird conservation in nature. The songbird contests activity and bird trading in the urban area have caused of uncontrolled bird hunting and catching in the village areas. Consequently, the population of some songbird species has become very rare and a high risk to be extinct in nature due to over-exploitation for the bird trading in the urban area. Therefore, to obtain a sustainable benefit of songbird species, the bird conservation efforts based on the local community participation are urgently needed.

Keywords: Bandung, ethnoornithology, local knowledge, nature conservation, song-bird

PENDAHULUAN

Ditilik dari sejarah ekologi, kebiasaan masyarakat Indonesia memelihara burung dalam sangkar telah dikenal sejak lama (Kunto 1986; Whitten et al. 1999; Jepson 2010). Bahkan, di etnik Jawa, kebiasaan memelihara burung lekat (*embedded*) dengan kebudayaan (Brotoisworo dan Iskandar 1984; Jepson dan Ladle 2005). Mengingat berdasarkan tradisi di etnik Jawa bahwa seorang lelaki dianggap berhasil atau sempurna hidupnya apabila telah terpenuhi lima aspek, yaitu memiliki: (i) pekerjaan (*narpadha*), (ii) rumah (*wismo*), (iii) kuda atau kereta (*turangga*), (iv) istri (*wanita*), dan (v) burung (*kukila*) (Brotoisworo dan Iskandar 1984). Oleh karena itu, kebiasaan memelihara burung sangat populer di masyarakat. Pada umumnya jenis burung yang banyak dipelihara adalah burung perkutut (*Geopelia striata*). Masyarakat percaya bahwa memelihara burung perkutut dianggap dapat membawa keberuntungan. Dalam perkembangannya, kini jenis burung bukan lagi sekedar untuk dipelihara dalam sangkar atau kandang dan dinikmati dalam keluarga, namun jenis-jenis burung juga biasa dikonteskan untuk dipertandingkan irama lagu kicauan, volume suara, stamina atau durasi kicauan, dan keindahan fisik burung.

Kontes burung di Indonesia mulai populer pada awal 1970-an. Pada umumnya, jenis burung utama yang biasa dikonteskan adalah burung perkutut (Jepson 2010). Kemudian pada pertengahan 1976-an, aneka ragam jenis burung kicau pun mulai dikonteskan di Indonesia (Turut 2012). Pada saat itu, jenis-jenis burung kicau yang populer dikonteskan terutama adalah burung impor, seperti hwa mei/wambi (*Garrulax canorus*), poksay hitam (*Garrulax chinensis*), dan kenari (*Serinus canarius*). Sementara itu, jenis burung lokal yang biasa dikonteskan terutama burung cucak rawa (*Pycnonotus zeylanica*). Namun, dalam perkembangannya pada masa krisis moneter pada tahun 1998, jenis-jenis burung impor tidak lagi banyak dikonteskan. Hal ini disebabkan jenis-jenis burung impor harganya menjadi mahal karena nilai rupiah terhadap nilai dolar sangat terpuruk. Selain itu, pemerintah juga melarang mengimpor jenis-jenis burung dari luar negeri karena maraknya penyakit flu burung.

Pasca krisis moneter, kontes burung kicau (KBKC) di Indonesia semakin marak. Penyelenggaraan KBKC tidak hanya dimonopoli oleh PBI (Perhimpunan Pelestari Burung Indonesia), akan tetapi juga oleh berbagai kelompok yayasan, seperti BnR bekerja sama dengan PBI. Bahkan, penyelenggaraan KBKC tidak hanya di Jakarta, tapi juga marak diselenggarakan di berbagai daerah di Indonesia. Penyelenggaranya adalah para *event organizer* (EO) lokal bekerja sama dengan BnR (Jakarta), Ebod Jaya (Bandung), dan PBI. Kegiatan KBKC di Indonesia memiliki dampak positif dan dampak negatif. Dampak positifnya yaitu kegiatan KBKC tersebut dapat mengembangkan berbagai pengetahuan masyarakat tentang aneka ragam jenis ataupun ras burung, tingkah laku burung, kicau burung, perawatan burung, dan penangkaran burung, khususnya terhadap jenis-jenis burung yang biasa dikonteskan. Selain itu, maraknya kontes burung kicau juga menyebabkan

berkembangnya kegiatan ekonomi dan industri di masyarakat yang berkaitan dengan hobi pemeliharaan burung. Contohnya adalah industri pembuatan sangkar, pembuatan pakan, vitamin, dan obat-obatan burung piaraan. Dampak negatifnya yaitu kegiatan KBKC sangat mengkhawatirkan terhadap kepunahan berbagai jenis burung, khususnya burung yang marak dikonteskan di perkotaan. Misalnya saja, maraknya burung cucak rawa dikonteskan di Indonesia. Akibatnya, populasi cucak rawa di alam turun secara drastis dan nyaris punah. Hal ini disebabkan burung cucak rawa banyak diburu di berbagai daerah karena banyak dipelihara, diperdagangkan, dan dikonteskan di perkotaan (Nash 1994; Turut 2012).

Mengingat semakin maraknya kegiatan kontes burung kicau (KBKC) di Indonesia maka studi tentang etno-oritologi yang berkaitan dengan kontes burung di perkotaan sangat penting. Etno-oritologi adalah studi tentang berbagai aspek burung dari sudut pandang pengetahuan dan budaya masyarakat (Hunn 2011; Tidemann et al. 2011). Tulisan ini membahas hasil studi etno-oritologi tentang pengetahuan masyarakat para pemelihara burung dan peserta kontes burung kicau dari berbagai aspek kaitannya dengan kontes burung kicau, berupa studi kasus di Kota Bandung. Tujuan studi ini adalah: (i) mengkaji pengetahuan penduduk para pemelihara burung tentang aneka ragam jenis burung kontes; (ii) mengkaji kebiasaan merawat burung; (iii) kegiatan kontes burung kicau (KBKC) di Kota Bandung, Jawa Barat; dan (iv) dampak kegiatan kontes burung kicau terhadap konservasi burung di alam.

BAHAN DAN METODE

Area kajian

Kajian ini dilakukan di beberapa daerah di Kota Bandung, Jawa Barat dan sekitarnya, terutama di Bandung Timur, seperti kawasan Cibiru, Ujungberung, dan Sukamiskin, pada tahun 2013-2014. Bahan yang digunakan dalam penelitian ini berupa buku pegangan untuk mengidentifikasi jenis-jenis burung karangan MacKinnon et al. (1992). Bahan lainnya yaitu buku catatan lapangan untuk mencatat data hasil wawancara dengan informan, yaitu penduduk yang biasa mengikuti kontes burung di Kota Bandung. Selain itu diperlukan juga lembar kuesioner, khusus untuk wawancara dengan 30 responden dari para pemelihara burung di Kota Bandung. Metode yang digunakan yaitu pendekatan campuran antara metode kualitatif dan kuantitatif (Newing et al. 2011).

Cara kerja

Cara kerja dalam studi ini meliputi tiga kegiatan utama. Pertama, wawancara yang dilakukan secara terstruktur menggunakan kuesioner terhadap 30 responden yang gemar memelihara burung di kawasan Bandung Timur. Kedua, wawancara secara *deep interview* terhadap beberapa informan yang biasa aktif mengikuti kontes burung di kawasan Bandung Timur, seperti kawasan Cibiru, Ujungberung, dan Sukamiskin. Ketiga, pengamatan

langsung pada saat kegiatan kontes burung di tingkat lokal dan regional yang ada di Kota Bandung dan sekitarnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian

Pengetahuan jenis burung

Berdasarkan hasil wawancara dengan 30 responden para pemelihara burung di Kota Bandung dan sekitarnya, tercatat 14 jenis burung dari 8 famili, yang sering dikonteskan oleh para pemelihara burung di berbagai wilayah di Kota Bandung dan sekitarnya (Tabel 1). Dari hasil wawancara dengan informan, para peserta kontes burung memiliki pengetahuan yang mendalam tentang jenis-jenis burung yang kontes. Selain itu, mereka juga memiliki pengetahuan tentang variasi dari setiap jenis burung kontes. Misalnya, burung murai batu (*Copsychus malabaricus*) dikenal memiliki 10 variasi atau ras, yaitu murai batu Jawa, atau biasa disebut pula larwo, murai batu Binjai, murai batu Lampung, murai batu Medan, murai batu Jambi, murai batu Nias, murai batu Borneo, murai *black jack* (Aceh), murai balak lima, dan murai batu Bordam. Murai batu balak lima merupakan burung murai batu hasil penyilangan induk jantan murai batu Medan dengan burung betina murai *black jack* (Aceh). Sementara itu, murai batu Bordam merupakan hasil penyilangan burung murai batu jantan Medan dengan burung murai batu Borneo. Menurut informan, variasi burung murai batu dapat dibedakan, seperti panjang ekor, warna bulu ekor, bentuk ekor, bentuk tubuh, kicauan, dan perilakunya pada saat dikonteskan. Contoh lainnya, menurut informan, adalah burung pentet/toed (*Lanius schach*). Burung pentet dapat dibedakan menjadi tiga variasi, yaitu pentet Priangan, pentet Jawa, dan pentet Madura. Ketiga variasi burung pentet tersebut dibedakan terutama berdasarkan ukuran tubuh, warna bulu di kepala, kicauan, dan sifat agresif ketika sedang dilombakan pada saat kontes.

Kebiasaan merawat burung

Penilaian kontes burung kicau (KBKC) utamanya ditekankan pada aspek keindahan lagu atau irama kicauan burung, rendah atau tingginya volume suara burung, durasi atau stamina terutama rajin atau tidaknya burung berkicau pada saat kontes, serta kondisi fisik dan gaya burung ketika berkicau. Oleh karena itu para pemelihara burung kontes merawat burungnya secara seksama dengan target untuk menjadi juara lomba kontes. Berbagai kegiatan perawatan burung yang utama dilakukan, antara lain memandikan burung, menjemur burung, memberi pakan, melakukan perawatan burung saat bulunya rontok (*mabung*), dan pengisian suara. Pengisian suara burung dilakukan agar burung utama kontes memiliki suara bagus dan bervariasi. Biasanya, burung utama kontes diisi oleh jenis-jenis burung lainnya yang disebut sebagai burung *master*. Misalnya saja, burung murai batu, biasanya diisi oleh suara burung *master* seperti *lovebird*, parkit, cucak jenggot, cililin, kenari, dan gereja tarung. Oleh karena itu bagi para pemelihara burung yang biasa ikut KBKC, di rumahnya, selain memiliki jenis burung utama kontes seperti murai batu dan anis merah, mereka juga memiliki aneka ragam jenis burung lain yang berfungsi sebagai burung *master*. Bahkan dalam perkembangannya, kini jenis-jenis burung master pun juga biasa dikonteskan (Tabel 1).

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 30 responden pemelihara burung, dapat diketahui bahwa mereka memperoleh pengetahuan merawat burung dengan berbagai cara, antara lain belajar dan pengalaman pribadi dengan melakukan *trial and error* (56,66%), belajar dari buku/literatur (20,00%), belajar dari internet (16,66%), dan belajar dari orang terutama sesama teman dari komunitas pemelihara burung (6,66%). Sementara itu, dalam melakukan perawatan burung, responden biasanya dibantu oleh istri dan anaknya (66,66%), dibantu oleh anak saja (20,00%), atau dibantu oleh pembantu khusus (13,33%).

Tabel 1. Jenis-jenis burung yang biasa dikonteskan di tingkat lokal Kota Bandung dan sekitarnya

Nama jenis	Nama ilmiah	Famili	Keterangan
Anis kembang	<i>Zoothera interpres</i>	Turdidae	Burung master dan juga biasa dikonteskan
Anis merah	<i>Zoothera citrina</i>	Turdidae	Burung utama untuk dikonteskan
Ciblek	<i>Prinia familiaris</i>	Sylviidae	Burung master dan juga biasa dikonteskan
Cucak hijau	<i>Chloropsis sonneratii</i>	Chloropseidae	Burung master dan juga biasa dikonteskan
Cucak jenggot	<i>Criniger bres</i>	Pycnonotidae	Burung master dan juga biasa dikonteskan
Gelatik batu	<i>Parus major</i>	Paridae	Burung master dan juga biasa dikonteskan
Jalak suren	<i>Sturnus contra</i>	Sturnidae	Burung master dan juga biasa dikonteskan
Kacer/murai	<i>Copsychus saularis</i>	Turdidae	Burung master dan juga dikonteskan
Kenari*)	<i>Serinus canarius</i>	Fringilidae	Burung master dan juga biasa dikonteskan
Lovebird*)	<i>Agapornis</i> sp.	Psittacidae	Burung utama untuk dikonteskan
Murai batu	<i>Copsychus malabaricus</i>	Turdidae	Burung utama untuk dikonteskan
Parkit*)	<i>Melopsittacus undulates</i>	Psittacidae	Burung utama dan juga biasa dikonteskan
Pentet/toed	<i>Lanius schach</i>	Laniidae	Burung master dan juga biasa dikonteskan
Pleci/kacamata	<i>Zosterops palpebrosa</i>	Zosteropidae	Burung master dan juga biasa dikonteskan

Keterangan: *) Burung asal impor

Tabel 2. Kontes burung kicau tingkat lokal/latihan bersama (*latber*) di Kota Bandung dan sekitarnya periode 2014

No.	Aspek	Keterangan
A.	Penyelenggara	: Harmony Even
	Tempat dan waktu	: Kantor Gudang Bulog, Jl. Raya Gede Bage, Bandung, Minggu, 30 November 2014, Pukul 10.00-selesai
	Kelas dan tiket	: Exclusive, tiket Rp. 80.000,00
	Jenis burung	: Anis, murai batu, <i>lovebird</i>
	Hadiah	: Hadiah dan piagam: juara ke-1 Rp. 1.000.000,00 dan Rp. 150.000,00; juara ke-2 Rp. 500.000,00 dan Rp. 100.000,00; juara ke-3 Rp. 250.000,00; juara ke-4 Rp. 125.000,00; juara ke-5 Rp. 100.000,00; juara ke-6 s/d 9 Rp. 90.000,00
	Kelas dan tiket	: Harmony, Rp. 60.000,00
	Jenis burung	: Anis, murai, kenari, pentet, cucak jenggot, <i>lovebird</i> AB, kacer
	Hadiah	: Hadiah dan piagam: juara ke-1 Rp. 700.000,00 dan Rp. 100.000,00; juara ke-2 Rp. 300.000,00 dan Rp. 50.000,00; juara ke-3 Rp. 150.000,00; juara ke-4 Rp. 100.000,00; juara ke-5 Rp. 80.000,00; juara ke-6 s/d 9 Rp. 70.000,00
	Kelas dan tiket	: Bintang, Rp. 40.000,00
	Jenis burung	: Anis merah, kacer, kenari bebas, ciblek, <i>lovebird</i> A, murai
	Hadiah	: Hadiah dan piagam: juara ke-1 Rp. 450.000,00 dan Rp. 100.000,00; juara ke-2 Rp. 200.000,00 dan Rp. 50.000,00; juara ke-3 Rp. 120.000,00; juara ke-4 Rp. 80.000,00; juara ke-5 Rp. 60.000,00; juara ke-6 s.d. 9 Rp. 45.000,00
	Kelas dan tiket	: Favorite, Rp. 30.000,00
	Hadiah	: Hadiah dan piagam: juara ke-1 Rp. 350.000,00 dan Rp. 100.000,00; juara ke-2 Rp. 150.000,00 dan Rp. 50.000,00; juara ke-3 Rp. 80.000,00; juara ke-4 Rp. 60.000,00; juara ke-5 Rp. 50.000,00; juara ke-6 Rp. 35.000,00
Keterangan	: Besaran hadiah seperti dijelaskan di atas berlaku jika jumlah peserta kontes/gantangan 30 atau lebih. Namun, jika jumlah gantangan hanya 30 atau kurang, besaran hadiah berlaku diambil mulai dari juara 2 dan seterusnya. Sementara itu, jika jumlah gantangan 20 atau kurang, besaran hadiah diambil mulai dari juara 3 dan seterusnya. Selain itu, hadiah dengan <i>plus</i> akan diberikan jika peserta kontes/gantangan <i>full</i> , yaitu 48 gantangan.	
B.	Penyelenggara	: Anugrah Bird Club (ABC), dengan sponsor Ebod Jaya, Ngabat Team, Koploba
	Tempat dan waktu	: Sanggar Indah Banjaran No.114 (Anugrah Motor), Cangkuang, Bandung, Rabu, 26 November 2014, pukul 10.00-selesai
	Kelas dan tiket	: Ebod Vit, Rp. 40.000,00
	Jenis burung	: Anis merah, murai batu, <i>lovebird</i> , kenari kecil
	Hadiah	: Hadiah dan piagam: juara ke-1 Rp. 750.000,00; juara ke-2 Rp. 300.000,00; juara ke-3 Rp. 150.000,00; juara ke-4 Rp. 80.000,00; juara ke-5 s.d. 6 Rp. 40.000,00
	Kelas dan tiket	: Jati Jajar, Rp. 30.000,00
	Jenis burung	: Anis merah, murai batu, <i>lovebird</i> , kenari kecil, cucak jenggot
	Hadiah	: Hadiah dan piagam: juara ke-1 Rp. 400.000,00; juara ke-2 Rp. 200.000,00; juara ke-3 Rp. 100.000,00; juara ke-4 Rp. 60.000,00; juara ke-5 s.d. 6 Rp. 30.000,00
	Kelas dan tiket	: Ngebat, Rp. 20.000,00
	Jenis burung	: <i>Lovebird</i> , kenari kecil, cucak jenggot, pentet, kacer
	Hadiah	: Hadiah dan piagam: juara ke-1 Rp. 250.000,00; juara ke-2 Rp. 125.000,00; juara ke-3 Rp. 60.000,00; juara ke-4 Rp. 40.000,00; juara ke-5 s.d. 6 Rp. 20.000,00
	Kelas dan tiket	: Ebod Joss, Rp. 15.000,00
	Jenis burung	: <i>Lovebird</i> , kenari kecil, cucak jenggot, pentet, ciblek
Hadiah	: Hadiah dan piagam: juara ke-1 Rp. 200.000,00; juara ke-2 Rp. 100.000,00; juara ke-3 Rp. 60.000,00; juara ke-4 Rp. 30.000,00; juara ke-5 s.d. 6 Rp. 15.000,00	
Keterangan	: Besaran hadiah seperti dijelaskan di atas berlaku jika jumlah peserta kontes/gantangan 30 atau lebih. Namun, jika gantangan 30 atau kurang dari 30, besaran hadiah diambil mulai dari besaran juara ke-2 dan seterusnya. Demikian pula, jika gantangan 20 atau kurang, besaran hadiah diambil mulai dari besaran juara ke-3 dan seterusnya.	
C.	Penyelenggara	: Bandung Timur Bird Club (BTC)
	Tempat dan waktu	: Sabtu, 29 November 2014, Pukul 10.000-selesai
	Kelas dan tiket	: E-Bodre, Sangkar Bebas, Rp. 20.000,00
	Jenis burung	: <i>Lovebird</i> , kenari
	Hadiah	: Juara ke-1 Rp. 500.000,00; juara ke-2 Rp. 200.000,00; juara ke-3 Rp. 100.000,00; juara ke-4 Rp. 50.000,00; juara ke-5 s.d. 10 Rp. 20.000,00
	Kelas dan tiket	: Jatijajar, sangkar bebas, Rp. 40.000,00
Jenis burung	: Anis merah, <i>lovebird</i> , kenari kecil	
Hadiah	: Juara ke-1 Rp. 500.000,00; juara ke-2 Rp. 200.000,00; juara ke-3 Rp. 100.000,00; juara ke-4 Rp. 50.000,00; juara ke-5 s.d. 10 Rp. 30.000,00	
Kelas dan tiket	: Ebod Vit, sangkar bebas, Rp. 30.000,00	

Jenis burung	: Anis merah, <i>lovebird</i> , kenari kecil, kenari umum, pentet, kaccer, cucak jenggot, murai batu
Hadiah	: Juara ke-1 Rp. 350.000,00; juara ke-2 Rp. 150.000,00; juara ke-3 Rp. 70.000,00; juara ke-4 Rp. 50.000,00; juara ke-5 s.d. 10 Rp. 30.000,00
Kelas dan tiket	: Ebod Vit, sangkar bebas, Rp. 20.000,00
Jenis burung	: Anis merah, <i>lovebird</i> , kenari kecil, cucak jenggot, kaccer, pentet
Hadiah	: Juara ke-1 Rp. 200.000,00; juara ke-2 Rp. 100.000,00; juara ke-3 Rp. 50.000,00; juara ke-4 Rp. 30.000,00; juara ke-5 s.d. 10 Rp. 20.000,00
Keterangan	: Besaran hadiah seperti dijelaskan di atas berlaku jika jumlah peserta kontes/gantangan 25 atau lebih. Namun, jika jumlah gantangan 25 atau kurang, besaran hadiah diambil mulai dari juara ke-2 dan seterusnya. Demikian pula, jika gantangan 15 atau kurang, besaran hadiah diambil mulai dari juara ke-3 dan seterusnya.

Keterangan: Setiap hari Minggu, kontes burung di Kota Bandung dan sekitarnya diselenggarakan sekurang-kurangnya di 30 tempat (Galamedia 2014).

Kegiatan kontes burung kicau

Dewasa ini, kegiatan kontes burung kicau (KBKC) di berbagai daerah di Indonesia dapat dibagi menjadi 3 tingkatan, yaitu tingkat lokal, regional, dan nasional. Misalnya saja, kegiatan KBKC di tingkat lokal atau biasa disebut sebagai kegiatan 'latihan bersama (*latber*)' di Kota Bandung, marak dilaksanakan secara rutin setiap minggu oleh berbagai *EO* lokal (Tabel 2). Sementara itu, di tingkat regional, KBKC biasanya diselenggarakan secara rutin setiap 3 bulan, sedangkan KBKC di tingkat nasional diselenggarakan setiap 6 bulan atau setahun sekali. Kegiatan KBKC di tingkat lokal Bandung biasanya diikuti oleh para pemelihara burung dari Kota Bandung dan sekitarnya. Pada KBKC tingkat regional diikuti oleh para juara atau pemenang KBKC di tingkat lokal di Jawa Barat. Sementara itu, KBKC di tingkat nasional diikuti oleh para juara atau pemenang kontes burung di tingkat regional di Indonesia. Pada kegiatan KBKC di tingkat lokal, pembayaran tiket dan uang hadiah yang diberikan kepada para peserta relatif masih murah dibandingkan dengan KBKC di tingkat regional dan nasional (Tabel 2).

Pada setiap *EO* lokal, kegiatan KBKC biasanya diikuti oleh sekitar 20-30 peserta atau lebih dengan disertai penonton 15-20 orang. Jadi, apabila di Kota Bandung minimal terdapat 30 tempat KBKC, setiap minggu tercatat minimal 30 x (20-30) atau sekitar 600-900 orang bisa rutin mengikuti KBKC di tingkat lokal. Sementara itu, pada kegiatan KBKC di tingkat regional dan nasional, jumlah peserta kontes lebih banyak lagi. Misalnya saja, pada KBKC tingkat regional pada tanggal 8 Maret 2015 di kawasan TVRI Bandung, diikuti oleh 2.240 peserta lomba. Para peserta KBKC tersebut dibagi menjadi 32 kelompok. Pada setiap kelompoknya terdiri atas 70 gantangan yang dinilai oleh 6-7 orang juri.

Dampak kegiatan kontes burung

Maraknya kontes burung kicau (KBKC) telah memberikan dampak positif dan negatif. Secara positif, kegiatan tersebut dapat mengembangkan berbagai pengetahuan masyarakat tentang aneka ragam jenis ataupun variasi/ras burung, tingkah laku burung, kicau burung, perawatan burung, penangkaran, dan lain-lain. Selain itu, maraknya kontes burung kicau juga telah mendorong berkembangnya kegiatan ekonomi dan industri di masyarakat yang berkaitan dengan hobi pemeliharaan burung, seperti industri pembuatan sangkar, pembuatan pakan, vitamin, dan obat-obatan burung piaraan.

Namun demikian, kegiatan KBKC juga memberikan dampak negatif terhadap konservasi burung di alam. Maraknya kegiatan kontes burung kicau dan perdagangan burung di perkotaan telah menyebabkan meningkatnya perburuan burung secara tidak terkendali di daerah-daerah pedesaan. Misalnya kajian penulis di pedesaan DAS Cisokan, sub-DAS Citarum, Jawa Barat, menunjukkan bahwa jenis-jenis burung yang biasa dikonteskan di kota, seperti anis merah, murai batu, pentet, dan ciblek, marak diburu oleh penduduk lokal maupun para pengepul dari kota yang datang ke desa-desa. Pasalnya, jenis-jenis burung tersebut laku diperdagangkan dan harga jualnya mahal. Akibatnya, menurut informasi warga lokal di pedesaan DAS Cisokan, populasi jenis-jenis burung kontes yang tadinya cukup banyak di desanya, kini populasinya sangat rendah akibat banyak diburu secara liar.

Pembahasan

Pengetahuan jenis burung

Ditilik dari pengetahuan penduduk pemelihara burung dan penduduk yang biasa ikut serta kontes burung kicau (KBKC), mereka memiliki pengetahuan yang mendalam terhadap jenis dan variasi/ras burung. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Diamond dan Bishop (2000) pada penduduk Ketengban di Papua New Guinea. Penduduk lokal Ketengban umumnya mengenal nama-nama burung di daerahnya dengan sangat baik dalam tingkatan jenis (*spesies*) dan variasi (*sub-spesies*) menurut klasifikasi sains Biologi. Namun, penduduk Katengban tidak mengenal secara baik klasifikasi burung pada tingkat *spesies* dan di atasnya, seperti bangsa ataupun kelas dalam klasifikasi sains Biologi.

Kebiasaan merawat burung

Studi tentang pengetahuan pemelihara burung dari para responden memberikan hasil yang sangat menarik. Misalnya para informan mampu mengisikikan beraneka ragam suara burung dari berbagai jenis burung pada satu jenis burung kicau utama. Hal tersebut mengubah kebiasaan kicauan burung di alam yang hanya memiliki kemampuan menirukan kicauan jenis burung lainnya secara terbatas (Petingill 1970). Berbagai studi etnobiologi terdahulu umumnya memberikan gambaran bahwa sumber pengetahuan penduduk lokal biasanya didominasi dari hasil pembelajaran dari orang tua melalui bahasa lisan, bahasa ibu (Puri 1997; Zent dan Zent 2004; Lizarralde 2004; Suryana et al. 2014). Pada studi kasus etno-ornitologi di

Bandung, para pemelihara burung memperoleh pengetahuan bukan hanya secara lisan, namun pengetahuan tersebut juga merupakan hasil belajar dari buku/literatur dan internet. Hal tersebut dapat dimengerti, mengingat studi ini dilakukan di kawasan perkotaan. Oleh karena itu, pengaruh modernisasi, seperti penggunaan internet, telah mempengaruhi mereka dalam memperoleh berbagai pengetahuan tentang pemeliharaan dan perawatan burung.

Kegiatan kontes burung

Pada kenyataannya, pemeliharaan burung di Indonesia pada masa silam dilandasi lekat (*embeddedness*) oleh kebudayaan ataupun moral (Granoveter 1985; Jepson dan Landle 2005). Akan tetapi, kini memelihara burung oleh penduduk kota tidak lagi lekat moral. Memelihara burung tersebut cenderung lebih dilandasi oleh *interest*. Hal tersebut antara lain terjadi akibat perkembangan zaman secara cepat. Misalnya, adanya penetrasi faktor ekonomi pasar yang sangat intensif. Konsekuensinya, aneka ragam jenis burung marak dikonteskan dan laku diperdagangkan di kota (Jepson et al. 2011; Iskandar 2013).

Dampak kegiatan kontes burung

Berdasarkan studi ini, pemeliharaan burung, kegiatan kontes burung, dan perdagangan burung, selain memberikan keuntungan ekonomi, juga mempengaruhi populasi burung liar di alam. Pasalnya, kegiatan tersebut dapat mendorong perburuan liar di alam (Jepson 2008; Kristanto dan Jepson 2011; Iskandar 2015a). Akibatnya, kini beberapa jenis burung kontes, seperti anis merah dan murai batu, cenderung semakin langka di alam akibat banyak diburu. Dengan demikian, kegiatan kontes dan perdagangan burung secara tidak langsung dapat menjadi salah satu faktor yang membahayakan kelestarian burung di alam, di samping berbagai faktor gangguan lainnya, seperti konversi habitat, fragmentasi habitat, dan pencemaran lingkungan (Nash 1994; Shannaz et al. 1995; Watson et al. 1998; Pangau-Adam dan Noske 2010; Iskandar 2015b).

Secara singkat, berdasarkan hasil studi ini dapat disimpulkan bahwa kini kegemaran penduduk kota dalam memelihara burung tidak lagi sekedar untuk hobi dalam keluarga, namun cenderung lebih bersifat bisnis. Oleh karena itu, upaya konservasi aneka ragam jenis burung liar di alam, tidak cukup hanya dengan pendekatan formal, namun juga harus melibatkan partisipasi aktif masyarakat. Misalnya dengan mempromosikan jenis-jenis burung yang dikonteskan harus merupakan burung hasil penangkaran, dengan dibuktikan memiliki sertifikat dan ditandai menggunakan cincin (*ring*).

DAFTAR PUSTAKA

- Brotoisworo E, Iskandar J. 1984. Problems of bird protection in Indonesia: a case study on Java. 10th Asian Continental Conference, Sri Lanka.
- Diamond J, Bishop KD. 1999. Ethno-ornithology of the Ketengban people Indonesian New Guinea. In: Medin DL, Atran S (eds). *Folk Biology*. Massachusetts Institute of Technology, London.
- Galamedia. 2014. Galamedia News Online. www.galamedianews.com
- Granoveter M. 1985. Economic action and social structure. *Amer J Sociol* 91: 481-510.
- Hunn E. 2010. Forward. In: Tidemann S, Gosler A (eds). *Ethno-ornithology: Birds, Indigenous People, Culture and Society*. Earthscan, London.
- Iskandar J. 2013. Dilema perdagangan burung untuk membantu kesejahteraan dan perlindungan lingkungan: studi kasus perdagangan burung Kota Bandung. Seminar Nasional Biologi. Jatinangor, 22 Oktober 2013.
- Iskandar J. 2015a. Dilema antara hobi dan bisnis perdagangan burung serta konservasi burung. Konferensi Nasional Peneliti dan Pemerhati Burung Indonesia 2015. Institut Pertanian Bogor, Bogor, 13-14 Februari 2015.
- Iskandar J. 2015b. Keaneka-an Hayati Jenis Binatang: Manfaat Ekologi bagi Manusia. Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Jepson P. 2008. Developing a certification system for captive-bred birds in Indonesia. *Traffic Bull* 22(1): 7-9.
- Jepson P. 2010. Towards an Indonesian bird conservation ethos: Reflections from a study of birds-keeping in the cities of Java and Bali. In: Tidemann S, Gosler A (eds). *Ethno-ornithology: Birds, Indigenous People, Culture and Society*. Earthscan, London.
- Jepson P, Ladle RJ. 2005. Bird keeping in Indonesia: conservation impacts and the potential for substitution-based conservation responses. *Oryx* 4:442-448.
- Jepson P, Ladle RJ, Sujatnika. 2011. Assessing market based conservation governance approach: a socio-economic profile of Indonesia market for wilds. *Oryx* 45(4): 482-491.
- Kristanto IGN, Jepson P. 2011. Harvesting orange-headed thrush *Zosterops citrina* Chick in Bali, Indonesia: magnitude, practices and sustainability. *Oryx* 45 (4): 492-499.
- Kunto H. 1986. *Sembak Bunga di Bandung*. Granesia, Bandung.
- Lizarralde M. 2004. Indigenous knowledge and conservation of rain forest: ethnobotany of the Bari of Venezuela. In: Carlson TJS, Maffi L (eds). *Ethnobotany and conservation of biocultural diversity*. The New York Botanical Garden Press, New York.
- MacKinnon J, Phillipps K, van Balen B. 1992. *Burung-burung di Sumatera, Jawa, Bali dan Kalimantan*. Puslitbang Biologi-LIPI, Bogor.
- Petingill OS. 1970. *Ornithology in Laboratory and Field*. Burgess Publishing Company, Minneapolis.
- Nash SV. 1994. *Going for a Song: the Trade in SE Asian non-CITES Birds*. Traffic, Cambridge.
- Pangau-Adam M, Noske R. 2010. Wildlife hunting and bird trade in Northern Papua (Irian Jaya), Indonesia. In: Tidemann S, Gosler A (eds). *Ethno-ornithology: Birds, Indigenous People, Culture and Society*. Earthscan, London.
- Newing H, Eagle CM, Puri RK, Watson CW. 2011. *Conducting Research in Conservation: Social Science Methods and Practice*. Routledge, London.
- Puri RK. 1997. *Hunting knowledge of Penan Benalui of East Kalimantan Indonesia*. [Dissertation]. University of Hawaii, Honolulu.
- Shannaz J, Jepson P, Rudyanto. 1995. Faktor-faktor penyebab burung secara global terancam punah dan kecenderungannya. Dalam: Shannaz J, Jepson P, Rudyanto (eds). *Burung-burung Terancam Punah di Indonesia*. PHPA/BirdLife International-Indonesia Programme, Bogor.
- Suryana Y, Iskandar J, Supratman U. 2014. Studi pengetahuan lokal tanaman obat pada agroekosistem pekarangan dan dinamika perubahannya di Desa Cibunar, Kecamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang-Jawa Barat. *Bionatura* 16 (1): 19-25.
- Tidemann S, Chirgwin S, Sinclair JR. Indigenous knowledge, birds that have "spoken" and science. In: Tidemann S, Gosler A (eds). *Ethno-ornithology: Birds, Indigenous People, Culture and Society*. Earthscan, London.
- Turut R. 2012. *Burung Ocehan Juara Kontes*. Penebar Swadaya, Bogor.
- Watson R, Dixon JA, Hamburg SP et al. 1998. *Protecting Our Planet Developing Our Future*. UNEP, US National Aeronautics and Space Administration, and the World Bank, Washington DC.
- Zent S, Lopez-Zent E. 2004. Ethnobotanical convergence, divergence, and change among the Hoti of the Venezuelan Guayana. In: Carlson TJS, Maffi L (eds). *Ethnobotany and Conservation of Biocultural Diversity*. The New York Botanical Garden Press, New York.